

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan sebuah agama yang bersifat universal dan menyeluruh, agama yang mencakup semua sisi kehidupan di dunia untuk memberikan pedoman atau petunjuk kepada manusia menuju kebahagiaan lahir dan batin serta dunia akhirat. Salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan yang menjadi tujuan manusia yaitu melalui pendidikan. Dalam agama Islam tujuan utama dalam pendidikan adalah untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan semangat sehingga mampu mengemban amanah untuk mensejahterakan serta memakmurkan kehidupan di dunia (Roqib, 2009: 27).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 (dalam Suriansyah, 2011: 3) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu yang dapat mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat pada diri. Dengan pendidikan, dapat membentuk manusia dari yang tidak memiliki pengetahuan menjadi berpengetahuan, dari kebodohan menjadi cerdas, dan dari tidak paham menjadi paham. Intinya pendidikan dapat membentuk jasmani dan rohani manusia menjadi sempurna.

Istilah pendidikan dalam Al-Qur'an disebut dengan *al-Tarbiyah*. Kata *al-Tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb* ini menurut Al-Asfahaniy adalah *Huwa insya al-syai halan fa halan ila hadd al-tamam*, yang berarti menumbuhkan/ membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas

yang sempurna (Nata, 2018: 72). Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu ikhtiar untuk mengubah manusia ke arah yang lebih baik, dan inti dari perubahan diri manusia yang dimaksud adalah perubahan nilai (Fakhrudin dalam Nurza, Rahmat, & Fahrudin, 2018: 175). Dengan demikian tidak heran jika dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah mengajarkan berbagai pendidikan serta salah satunya adalah tentang pendidikan akhlak.

Pada dasarnya pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai suatu latihan mental fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajibannya dan mempunyai rasa tanggung jawab selaku hamba Allah swt. Pendidikan akhlak dapat menjadi sarana untuk membentuk perilaku terpuji. Ibnu Maskawaih (dalam Awaliyah & Nurzaman, 2018: 27) merumuskan bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam *tahdib al-akhlaq* adalah terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur atau berbudi pekerti mulia. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak. Akhlak seseorang dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Rasulullah saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad).

Dalam hadis tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw selain untuk menyampaikan wahyu Allah dan ajaran Islam juga untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Pendidikan akhlak sangat penting dan mesti diutamakan karena seiring dengan perkembangan zaman, akhlak yang seharusnya menjadi lebih baik akan tetapi menjadi semakin memburuk. Hal ini terjadi salah satunya karena kurangnya pendidikan akhlak. Pada era modern ini kehidupan manusia jauh

dari nilai-nilai ajaran Al-Qur'an dan hadis. Pengaruh dari arus globalisasi modern yang melanda bangsa Indonesia sehingga berdampak pada krisis akhlak, banyaknya kemaksiatan dan tingginya tingkat kriminalitas serta perilaku orang yang berilmu namun tidak berakhlak adalah bukti bahwa kehidupan bangsa ini sedang menghadapi dekadensi akhlak yang serius. Berbagai perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda saat ini merupakan suatu bukti bahwa merosotnya akhlak di kalangan remaja.

Melihat fenomena yang sering terjadi saat ini pada dunia pendidikan Indonesia, ternyata banyak sekali pemberitaan negatif di media elektronik yang berkaitan dengan ketimpangan dan kekelutanan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Hal tersebut menunjukkan masalah-masalah yang terjadi terutama masalah pengesampingan akhlak. Masalah pengesampingan akhlak menunjukkan adanya indikasi pribadi anak didik yang lemah dan rapuh. Seperti perilaku mencontek, berkata tidak sopan sampai kepada kasus yang akhir-akhir ini mengejutkan dunia pendidikan yaitu mengenai banyaknya kasus penganiayaan atau tindak kriminal yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam suatu kasus, bocah sekolah dasar di Sukabumi melakukan tawuran dengan membawa celurit (Alamsyah, 2020) juga kasus perkelahian siswa sekolah dasar di Garut yang menewaskan salah satu siswa lainnya (Ghani, 2018).

Dari konteks di atas merupakan sebuah fakta bahwa kondisi spiritual dan moralitas bangsa yang demikian ini menunjukkan degradasi akhlak atau adanya penurunan nilai-nilai akhlak yang akhir ini sering terjadi. Banyak orang yang mengabaikan pembinaan akhlak baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa bahkan orang tua, padahal masalah akhlak ini tidak bisa dianggap remeh. Karena akhlak merupakan kunci pembentukan budi individu, sosial, atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki. Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini pada anak agar terhindar dari perilaku tercela yang dapat mengancam kesejahteraan bangsa dimasa mendatang.

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan sang pencipta, dan hubungan antara peserta didik dengan sesama manusia lainnya sehingga memunculkan sikap yang harmonis diantara sesamanya. Pernyataan ini sesuai dengan Umar (dalam Dina, 2020: 3) bahwa pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah).

Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas. Pendidikan akhlak dapat ditanamkan oleh pendidik melalui lembaga pendidikan dengan memperhatikan komponen pendukung pembelajaran. Komponen yang dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai, bahan yang menjadi isi interaksi, peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran, metode untuk mencapai pembelajaran, situasi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan baik, serta penilaian hasil proses pembelajaran (Sardiman dalam Hanafy, 2014: 67).

Salah satu mata pelajaran yang bermuatan materi akhlak adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sulistyowati (2012: 65) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana Susanto (dalam Rahayu, 2020: 2) menjelaskan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar secara keseluruhan berada pada ruang lingkup Al- Qur'an dan hadis, Akidah, Akhlak,

Fiqih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun lingkungan.

Banyak sekali rujukan yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan, serta pembinaan akhlak mulia dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. terdapat pula karya-karya para ulama muslim seperti buku atau kitab sejarah yang di dalamnya memuat kisah-kisah biografi dan kehidupan Nabi Muhammad saw. yang merupakan sumber yang dapat dijadikan pedoman pembelajaran dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Pada umumnya tujuan pendidikan akhlak Nabi saw. adalah mengajak keluarga, sahabat, serta umat nya untuk mentauhidkan Allah swt, tidak menyembah selain-Nya, berbuat baik kepada siapapun, berlaku sopan santun dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Melihat dari permasalahan yang dilanda oleh umat Islam saat ini terutama dalam pendidikan akhlak terhadap peserta didik. Maka dari itu Sirah Nabawiyah karya Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri sangat penting untuk dikaji dan digali secara mendalam untuk dijadikan sebagai rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka proses pembelajaran, penanaman, serta pembinaan akhlak yang mulia dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Irawati Indah, 2021

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SIRAH NABAWIYAH KARYA SYAIKH SHAFIYYURRAHMAN AL-MUBARAKFURI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri?
2. Bagaimana implikasi konsep pendidikan akhlak menurut perspektif sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan:

1. Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri.
2. Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut perspektif sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendidikan akhlak Nabi Muhammad saw. yang nantinya dapat diharapkan menjadi acuan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mendidik peserta didik tentang konsep pendidikan akhlak Nabi saw. yang bisa melahirkan generasi Islam yang dapat menanamkan nilai-nilai akhlak sehingga dapat direalisasikan terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupannya.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pencerahan kepada peserta didik agar selalu memiliki perilaku akhlak terpuji dalam menghadapi perkembangan zaman dengan meneladani akhlak Rasulullah saw.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang akan mengembangkan penelitian serupa.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam judul penelitian tersebut.

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha secara sadar dalam memperbaiki pribadi peserta didik dengan menanamkan akhlak mulia dan mengajarkan untuk meninggalkan akhlak tercela dengan bersandar pada pendidikan akhlak Rasulullah saw. Dalam penelitian ini pembahasan difokuskan hanya pada pendidikan akhlak mulia Rasulullah yang bersumber dari buku sirah nabawiyah dengan judul asli *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Syaikh

Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri yang diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dan diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al-Kautsar pada tahun 2019.

2. Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri

Sirah nabawiyah secara istilah merupakan ungkapan tentang risalah yang dibawa oleh Rasulullah saw. kepada manusia, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dari penyembahan terhadap hamba kepada penyembahan Allah (Al-Mubarakfuri, 2019: 1).

Sirah nabawiyah karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri adalah buku dengan judul aslinya *Ar-Rahiq Al-Makhtum* yang ditulis dalam bahasa Arab dan kemudian dialih bahasakan ke dalam berbagai bahasa salah satunya adalah bahasa Indonesia dengan judul “Sirah Nabawiyah”.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Istilah pembelajaran PAI dalam penelitian ini adalah pembelajaran PAI di sekolah dasar yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru. Dengan memperhatikan berbagai komponen pembelajaran yang saling berkaitan salah satunya yaitu materi dan metode pembelajaran.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penyajian hasil penelitian ini terbagi menjadi 3 bagian utama yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Pada bagian awal berisi tentang halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman persetujuan, kata pengantar, halaman pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis, surat pernyataan tidak melakukan kegiatan plagiat, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti meliputi sejumlah bab yakni BAB I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi. BAB II tentang landasan teori konsep pendidikan akhlak, konsep sirah nabawiyah, konsep pembelajaran di sekolah dasar, dan terakhir konsep pendidikan agama Islam di sekolah dasar. BAB III membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari lima sub bab, yaitu pertama mengenai desain penelitian, kedua mengenai sumber data penelitian, ketiga mengenai pengumpulan data penelitian, keempat mengenai analisis data penelitian, dan terakhir mengenai keabsahan data. BAB IV mengenai data temuan dan pembahasan, yakni menjelaskan secara rinci jawaban dari judul dan semua rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti. BAB V mengenai simpulan dan saran. Pada bagian akhir terdiri dari referensi dan lampiran.